

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, perkembangan IPTEK semakin marak di masyarakat. Maraknya perkembangan IPTEK disebabkan oleh adanya tuntutan manusia untuk berkembang dan maju dalam berbagai bidang sesuai dengan perkembangan zaman. Tuntutan tersebut, dapat diperoleh melalui informasi aktual dari peralatan IPTEK yang canggih. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan (Islamuddin, 2012:03). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Pendidikan harus terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda (Adhi, 2014). Kualifikasi sumber daya manusia yang mempunyai karakteristik seperti di atas, sangat diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan global.

Matematika merupakan nilai konsistensi dalam berfikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan yang ada (Zubaedi, 2011:296). Matematika juga dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang dapat berfikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri. Sedangkan dalam kurikulum Matematika KTSP 2006 dijabarkan bahwa matematika

merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Jadi belajar matematika merupakan landasan dari segala segi bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Seorang siswa akan mempunyai keunggulan dibandingkan siswa yang kurang memahami matematika selain siswa tersebut dapat menguasai materi pelajaran eksakta yang lainnya (Saudi, 2013).

Pembelajaran matematika dapat dikembangkan relasi-relasi antar konsep yang sederhana maupun yang kompleks. Ukuran sederhana atau kekomplekan relasi matematika yang dikembangkan sangat bergantung pada perkembangan intelektual siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang kelas semakin kompleks pula relasi konsep matematika yang harus dipahami siswa (Utomo, 2010:12). Dalam pembelajaran materi yang dicerahkan mudah dilupakan oleh siswa, karena pada dasarnya, belajar matematika lebih mengutamakan proses berfikir siswa (Faizi, 2013:75).

Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, dimungkinkan bila dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, yang merangsang tercapainya partisipasi siswa. Oleh karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk lebih memahami suatu konsep matematika dan keterkaitan antara konsep-konsep dan hasil berbagi pendapat antar siswa mampu menerapkan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar siswa yang kurang dapat dilihat dari pasifnya siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pasifnya siswa

dapat diketahui dari kurangnya antusias siswa dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru serta minimnya keinginan siswa untuk bertanya. Selama kegiatan belajar mengajar siswa cenderung bosan dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar matematika mereka rendah.

Sesuai dengan Standar Kompetensi SMP dan MTs, matematika dikelompokkan ke dalam 17 Standar Kompetensi yang tercakup pada empat aspek matematika, yaitu bilangan, geometri dan pengukuran, peluang dan statistika, serta aljabar (Raharjo, 2014). Materi bilangan dan mencakup jenis-jenis pecahan, dan operasi hitung bilangan pecahan.

Dalam proses pembelajaran siswa hanya sebagai pendengar dan penerima informasi, sedangkan guru dalam kinerjanya hanya sebagai pentrasfer informasi. Prestasi belajar siswa yang kurang dapat dilihat dari pasifnya siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pasifnya siswa dapat diketahui dari kurangnya antusias siswa dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru serta minimnya keinginan siswa untuk bertanya. Selama kegiatan belajar mengajar siswa cenderung bosan dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika mereka rendah. Untuk sementara ini penetapan tuntas dan belum tuntas pada MTs Mambaul Ulum didasari dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Di samping itu, nilai rata-rata ulangan harian yang dicapai siswa rendah yaitu rata-rata 65,79 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28% padahal nilai KKM di Madrasah adalah 65 dan yang belum mencapai KKM 72 %.

Hasil wawancara dengan guru matematika di MTs Mambaul Ulum Jabaan Manding Sumenep kelas VII, diperoleh gambaran mengenai situasi pembelajaran saat di kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut, model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model ceramah dan latihan. Guru sering mengalami kendala dalam merangsang siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan idenya. Hal yang demikian menunjukkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru merasa belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sehingga berakibat pada lemahnya pemahaman konsep siswa.

Peneliti berinisiatif pada penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative Script* dalam pembelajaran Matematika pada materi bilangan pecahan. Model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative Script* merupakan suatu metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individu (Suyatno, 2009:58). Disini siswa tidak hanya menengar dan menerima informasi dari guru, tetapi siswa aktif (mengalami dan berfikir).

Adapun hasil observasi awal di MTs Mambaul Ulum Jabaan Manding Sumenep kelas VII diperoleh data bahwa sebagian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum memberikan kesempatan secara maksimal pada siswa untuk mengembangkan kemampuan

pemahaman konsep. Proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga siswa terlihat kurang aktif dalam bertanya maupun mengemukakan ide atau pendapat. Pemilihan metode atau model pembelajaran belum tepat sehingga siswa kurang dapat memahami konsep materi.

Dalam penguasaan konsep pada Bilangan Pecahan sangat penting karena materi ini berlanjut pada materi pecahan, khususnya pada materi bilangan pecahan. Lemahnya pemahaman konsep pada materi pecahan akan berakibat pada lemahnya siswa dalam operasi hitung pecahan. Di samping itu, siswa dalam pembelajaran tampak terlihat kurang aktif. Hal ini disebabkan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa berinteraksi secara maksimal.

Dengan melihat permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan alternatif menerapkan metode pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran matematika dalam pokok bahasan bilangan pecahan. Karena peneliti beranggapan model pembelajaran koperati tipe *cooperatif Script* merupakan model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa yang menunjukkan ominasi siswa selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Dengan demikian, penulismengambil sebuah judul penelitian “Penerapan Model Pembelejaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* pada Bilangan Pecahan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Mambaul Ulum Jabaan Manding Sumenep Tahun 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul dari Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*, antara lain.

- a. Melalui observasi langsung didapatkan belum pernah di gunakan dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*
- b. Dalam survey siswa kurang memahami konsep pembelajaran matematika

2. Batasan Masalah

Beberapa batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* ini di batasi pada materi bilangan pecahan.
- b. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Mambaul Ulum Jabaan Manding Sumenep.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada materi Bilangan pecahan pada siswa kelas VII MTs Mambaul Ulum Jabaan Manding Sumenep?
2. Bagaimana Hasil belajar siswa kelas VII MTs Mambaul Ulum jabaan manding sumenep melalui Metode pembelajaran kooperatife tipe *cooperative script* pada materi bilangan pecahan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pokok di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada materi bilangan pecahan pada siswa kelas VII MTs Mambaul Ulum Jabaan Manding Sumenep.
2. Mendiskripsikan hasil belajar siswa kelas VII MTs Mambaul Ulum Jabaan Manding Sumenep melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada materi bilanagan pecahan.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Guru mata pelajaran, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
2. Bagi sekolah, yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran bidang studi Matematika untuk meningkatkan mutu pendidikan..

3. Bagi Peneliti lain, yaitu dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran pada skripsi ini, maka diperlukan definisi operasional sebagai berikut.

1. Model *Cooperative Script* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai kelompok atau satu tim (Isjoni, 2009).
2. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2009).